

DESKRIPSI KEMITRAAN TEBU MILIK MASYARAKAT DENGAN PT GUNUNG MADU *PLANTATION* DI KAMPUNG GUNUNG AGUNG KECAMATAN TERUSAN NUNYAI KABUPATEN LAMPUN TENGAH TAHUN 2012

Sari Dwika Ratri, Drs. Budiyono, M.S., Drs. H. Sudarmi.

Abstract: This study aimed to describe sugar cane partnership owned by community with PT Gunung Madu *Plantation* in Kampung Gunung Agung , Terusan Nyunyai Subdistrict, Central Lampung regency. the pressure point in this study are land owned by cane farmers partnerships, income, partnership benefits, and the response of farmers to the partnership. This study uses descriptive method. the population in this study are 18 independent cane farmers, and all of them are respondents of the study (study population). The Data collected by observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data are analyzed with percentage tabulation technique , and it is used as a basic interpretation and description in making this research report. The results of this study show that: (1) the total land area of 34.75 ha partnerships farmers, while the farmers' land area average of 1.9 ha (2) Total income of the entire partnership sugarcane farmers Rp. 574.700.000/year, on average each farmer income Rp. 31.928.000/year. (3) The benefits of partnering farmers obtain capital loan of Rp. 9.275.000/farmer and technical assistance to increase production, which is 148.6 tons / farmers with an average income of Rp. 31.928.000/year/farmer (4) the majority of respondents (88.89%) support the existence of independent cane partnership initiated by PT Gunung Madu *Plantation* because it can provide the increasing income for the farmer.

Key words: *Description, partnership, society*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kemitraan tebu milik masyarakat dengan PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Titik tekan kajiannya pada: luas lahan milik petani kemitraan tebu, jumlah penghasilan, manfaat kemitraan, dan tanggapan petani terhadap adanya kemitraan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi pemelitan ini sebanyak 18 petani tebu mandiri, dan seluruhnya dijadikan responden penelitian (penelitian populasi). Pengumpulan Data dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik tabulasi persentase, sebagai dasar interpretasi dan deskripsi dalam pembuatan laporan penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) total luas lahan petani kemitraan 34,75ha, sedangkan luas lahan petani rata-rata 1,9ha (2) Total penghasilan seluruh petani kemitraan tebu sebanyak Rp. 574.700.000/tahun, rata-rata setiap petani memiliki penghasilan Rp. 31.928.000/tahun. (3) Manfaat kemitraan petani mendapatkan pinjaman modal usaha Rp. 9.275.000/petani dan bantuan teknis mampu meningkatkan hasil produksi, yaitu 148,6 ton/petani dengan penghasilan rata-rata Rp. 31.928.000/tahun/petani (4) sebagian besar tanggapan responden (88,9%) mendukung adanya kemitraan tebu mandiri yang diprakarsai oleh PT Gunung Madu *Plantation* karena dapat memberikan peningkatan pendapatan yang diperoleh petani.

Kata kunci: Deskripsi, Kemitraan, Sosial

PENDAHULUAN :

Negara Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Di sektor tersebut dikembangkan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Salah satu hasil pertanian yang dijadikan sebagai bahan baku industri yaitu tanaman tebu yang merupakan bahan baku gula.

Tanaman ini hanya dapat tumbuh di daerah beriklim tropis dan berada di dataran rendah. Lokasi tersebut, seperti yang berada di wilayah Lampung Tengah yang memiliki iklim tropis dengan ketinggian antara 30-60 meter dpl, dengan temperatur udara rata-rata berkisar antara 26° C – 28° C. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33° C dan juga temperatur minimum 22° C (BPS, 2009:xxvi).

Luas lahan tebu yang dimiliki PT Gunung Madu *Plantation* ternyata masih membutuhkan kemitraan dengan masyarakat, lahan warga yang digunakan untuk memperluas penanaman tebu merupakan upaya memperbanyak hasil produksi dan memberikan kontribusi guna membantu mensejahterakan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya. sesuai dengan konsep keterkaitan keruangan yang dikemukakan oleh Sumadi (2003 : 50)

“Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain di suatu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial. Kovariansi ini juga

mewujudkan suatu ‘region’ yang bersifat formal, tidak seperti halnya ‘region’ fungsional yang terwujud dari integrasi fenomena yang saling berinteraksi.”

Berdasarkan konsep tersebut, dapat dijelaskan bahwa keberadaan kemitraan tebu antara masyarakat dengan PT Gunung Madu *Plantation* akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan keuntungan bagi perusahaan maupun petani yang bermitra.

Program kemitraan PT Gunung Madu *Plantation* dengan masyarakat petani di Kampung Gunung Agung sudah dimulai tahun 1997. Program kemitraannya dibagi menjadi dua, yaitu kerjasama operasional dan kerjasama mandiri. Pada kemitraan operasional, semua pengelolaan mulai dari pembukaan lahan sampai tebang angkut diolah oleh PT GMP sedangkan petani pemilik lahan hanya menyewakan tanahnya dan menerima hasil bersih dari produksi. sedangkan kemitraan yang akan penulis teliti merupakan program kemitraan tebu mandiri.

Prinsip dasar program kemitraan mandiri yaitu saling membantu, saling percaya, mengharapkan hasil bersama, keuntungan dan kerugian sama-sama ditanggung. Program ini bersifat sukarela atau tidak ada keterpaksaan, dan semua permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah untuk mempererat tali silaturahmi.

Dalam mengikuti program kemitraan mandiri, petani harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan atau dibuat oleh PT Gunung Madu *Plantation*.

Sistem kerjasama antara pemilik lahan kemitraan dengan PT Gunung Madu *Plantation* yaitu jual beli tebu antara

petani mitra dengan PT Gunung Madu *Plantation*. Tanah petani yang diikutsertakan dalam kemitraan tersebut produksinya diusahakan sendiri oleh petani mulai dari pembukaan lahan, tanam, pemeliharaan tanaman, sampai ke tebang angkut, dan PT Gunung Madu *Plantation* hanya membantu dalam bentuk pembinaan teknis budidaya tebu yang meliputi metode penanaman, pemeliharaan tanaman sampai penebangan agar memiliki kualitas yang baik serta memberikan permodalan untuk biaya operasional kebun.

Dalam kerjasama ini, biaya operasional kebun petani akan dipinjam dari Bank, difasilitasi oleh Koperasi, dikelola oleh Gunung Madu, dan pembayaran pinjaman diperhitungkan dari hasil yang didapat hasil bersih akan dibagikan langsung dengan petani. Dengan sistem bagi hasil, petani memperoleh sekitar 66% dari produksi gula yang dihasilkan dan 34% untuk perusahaan sebagai biaya giling.

Menurut hasil pra survei di lapangan, sebelum digunakan untuk lahan kemitraan dengan PT Gunung Madu *Plantation*, lahan milik petani dijadikan sebagai perkebunan ketela pohon. Namun pada waktu itu, harga ketela pohon tidak stabil dan relatif murah, sehingga banyak petani yang tidak mendapatkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya karena pendapatan petani rendah. Diharapkan dengan mengikuti program kemitraan tebu mandiri dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal inilah yang membuat petani memindahkan fungsi lahannya dengan bekerjasama dengan PT Gunung Madu *Plantation* sebagai lahan penanaman tebu, melalui program kemitraan yang diadakan oleh industri gula PT Gunung Madu *Plantation*, karena misi dari

kemitraan yang menjajikan keuntungan bagi petani mitra .

Oleh karena itu, selayaknya kemitraan PT Gunung Madu *Plantation* dengan petani tebu dapat memberikan keuntungan bagi petani pemilik lahan, selain untuk perusahaan juga dapat menguntungkan bagi petani, sehingga menjamin kesejahteraan petani tebu. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang deskripsi kemitraan tebu milik masyarakat dengan PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012.

Mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Berapakah luas lahan masing-masing petani yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
- 2) Berapakah besarnya penghasilan yang diterima setiap petani tebu tahun ini dari hasil kemitraan dengan industri gula PT Gunung Madu *Plantation* ?
- 3) Apakah manfaat kemitraan PT Gunung Madu *Plantation* terhadap setiap petani di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?
- 4) Bagaimanakah tanggapan masyarakat petani tebu yang bermitra usaha industri gula PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah?

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup geografi ekonomi karena Dalam program kemitraan dengan petani tebu, terdapat susunan keruangan tentang

aktivitas ekonomi. Beberapa komponen fisis, sosial, budaya, dan instuisi dalam ekonomi ruangan memberikan pengaruh terhadap adanya program kemitraan industri gula PT Gunung Madu *Plantation* dengan petani. Menurut Nursid Sumaatmadja, (1988:54) geografi ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidang studinya struktur keruangan aktifitas ekonomi. Dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian industri – perdagangan – transportasi – komunikasi, dan lainnya

Menurut Soekartawi (1990:4) semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang akan dihasilkan dan pendapatan pendapatan yang akan diperoleh bila disertai pengolahan yang baik. Besar kecilnya pendapatan petani dari usaha taninya terutama ditentukan oleh luas lahan pertaniannya.

Luas lahan akan mempengaruhi produksi tanaman yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang ditanami maka akan menghasilkan produksi yang besar begitu juga sebaliknya, jika lahan yang ditanami sempit maka hasil produksi tanaman juga sedikit.

Sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007:117) lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh faktor produksi komoditas pertanian. Semakin luas lahan (yang digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Penghasilan merupakan arus masuk atau peningkatan lainnya atas etiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau

sentral entitas yang sedang berlangsung (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20567/3/Chapter%2011.pdf>).

Penghasilan yang diperoleh dari kemitraan dengan PT Gunung Madu *Plantation* ditentukan oleh jumlah produksi dari lahan perkebunannya. Semakin tinggi produksi pada lahan semakin tinggi juga penghasilan yang diperoleh masyarakat

Perubahan tingkat penghasilan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Bahkan seringkali dengan bertambahnya penghasilan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah tetapi juga kualitas barang tersebut (Soekartawi, 1990:132). Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Dengan demikian kemitraan akan selalu dibutuhkan selama tuntutan pemerataan belum teratasi. Dilain pihak kemitraan adalah suatu proses yang memerlukan waktu dan berkembang secara dinamis untuk memenuhi harapan dan kebutuhan dari pelaku kemitraan (Mohammad Jafar. H, 2002:195).

M. Jafar Hafsah (2002:201) memandang bahwa output dari kemitraan dapat dilihat dari tiga manfaat yaitu manfaat ekonomi, manfaat teknis, dan manfaat sosial. Manfaat ekonomi meliputi tingkat pendapatan, tingkat produksi, dan kontinuitas modal. Manfaat teknis terdiri dari mutu produk dan penguasaan teknologi pertanian melalui penyuluhan dari perusahaan, sedangkan manfaat sosial terdiri dari kelanjutan kerjasama dan kelestarian lingkungan. Mengingat hal tersebut, akan dibuktikan bahwa kemitraan agribisnis dengan perusahaan merupakan kesempatan bagi petani untuk

meningkatkan kesejahteraan dan kelangsungan usahatani.

Menurut Daldjoeni (1997 : 227) lingkungan itu cukup besar pengaruhnya terhadap kegiatan manusia, karena itu maka lingkungan membatasi pilihan manusia namun di dalam pembatasan tersebut, manusia bebas untuk memilih yaitu dengan cara manusia memberi tanggapan dan mengevaluasi lingkungan. Suatu tanggapan itu merupakan syarat untuk menjadi alat yang paling tepat dalam menentukan perilaku ekonomis, sosial, dan politis.

Tanggapan merupakan pendapat yang diungkapkan seseorang baik secara tertulis, lisan, atau dalam bentuk tindakan. Suatu program akan berjalan dengan baik jika tanggapan dari masyarakat mendukung, begitu juga dengan kemitraan, jika tanggapan tentang program ini baik, maka akan mendukung kegiatan dalam kemitraan.

Simpati dan keterikatan petani kemitraan dalam jangka waktu yang pendek baik secara langsung maupun tidak langsung akan segera diperoleh dengan adanya hubungan faktor ekonomi

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan luas lahan kemitraan milik masyarakat, jumlah penghasilan, manfaat kemitraan, dan tanggapan petani terhadap kemitraan.

METODE

Metodologi berarti suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Metode dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Variabel dalam penelitian ini adalah bagaimana keberadaan kemitraan industri tebu dengan petani mengenai

luas lahan, peran kemitraan, jumlah pendapatan, dan tanggapan masyarakat terhadap kemitraan.

menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani tebu pemilik lahan yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung sebanyak 18 orang petani.

1) Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jumlah kepemilikan lahan setiap petani tebu yang bermitra dengan industri gula PT Gunung Madu *Plantation* yang dapat mempengaruhi jumlah produksi tanaman.

Kriteria penggolongan luas lahan menurut Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad (1987 : 88) yaitu sebagai berikut:

- a) Sempit, jika luas lahan milik $< 0,50$ ha
- b) Sedang, jika luas lahan milik $0,50 - 0,99$ ha
- c) Luas, jika luas lahan milik $> 1,00$ ha

Jumlah penghasilan yang dimaksud dalam yaitu seluruh hasil panen tebu dari kemitraan yang dinilai dalam rupiah setelah dipotong pinjaman dan biaya giling oleh PT Gunung Madu *Plantation* dari pada setiap petani.

Manfaat kemitraan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mendapatkannya bantuan berupa modal untuk budidaya tanaman tebu pada lahan kemitraan sampai dengan mendapatkan hasil panen sebanyak Rp. 9.275.000/ha, kecuali itu petani diberikan penyuluhan tentang budidaya tanaman tebu yang baik dilakukan secara rutin (2-3 kali dalam sebulan).

Tanggapan masyarakat yang dimaksud adalah keaktifan petani pemilik lahan tebu dalam melakukan program kemitraan. Berikut merupakan kriteria penggolongan tanggapan petani :

- a) Mendukung : Jika petani mengikuti teknis budidaya tebu yang benar dari PT GMP dan aktif dalam penyuluhan atau pembinaan kemitraan dari perusahaan.
- b) Netral : Jika petani tidak secara rutin dalam mengikuti penyuluhan kemitraan tebu dari PT Gunung Madu *Plantation*.
- c) Hanya mengikuti : Jika petani tidak ingin lagi mengikuti kemitraan tebu dan akan memindahkan fungsi lahannya untuk budidaya jenis tanaman lain.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik observasi lapangan, teknik kuesioner, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif sederhana dalam bentuk tabulasi tunggal dan persentasi (%). Hal ini sesuai pendapat Michael H. Wilizer yang dikutip oleh Arif S. Sadiman (1996 : 84) bahwa persentase merupakan cara yang paling mudah untuk perhitungan angka-angka dengan kata lain analisis persentase hanya memerlukan perhitungan yang paling sederhana.

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- % : Persentase yang diperoleh
- n : jumlah nilai yang diperoleh
- N : Jumlah Responden
- 100% : Konstanta (Muhammad Ali, 1985 : 184).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Letak astronomis Kampung Gunung Agung terletak pada 04°44'15" LS dan 04°47'15" LS sampai 105°09'30" BT dan 105°15'00" BT. Letak administratif nya yaitu Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Gunung Batin Udik sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Bandar Agung, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Gunung Kramat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Bandar Sakti. Jarak Kampung Gunung Agung ke ibukota Kecamatan yaitu Kampung Gunung Batin Udik 12 km.

Pada tahun 1953, Kampung Gunung Agung masih bergabung dengan Gunung Batin karena Kampung Gunung Agung dulunya merupakan Umbul yang disebut Umbul Swikis dan kepala kampungnya masih menginduk ke Gunung Batin. Selanjutnya Kampung Gunung Agung yang dulunya Umbul Swikis dapat berdiri mulai tahun 1955. Kampung Gunung Agung merupakan dataran rendah dengan luas wilayah yaitu 3928 Ha.

Berdasarkan penelitian tentang deskripsi kemitraan tebu antara masyarakat di Kampung Gunung Agung dengan PT Gunung Madu *Plantation* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Luas Lahan

Luas lahan tebu masing-masing petani dalam kemitraan mandiri paling kecil yaitu 0,75 ha, sedangkan untuk lahan terluas yaitu 6 ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani untuk lahan kemitraan tebu mandiri yaitu 1,9 ha.

Dapat dijelaskan bahwa dari 18 orang responden yang mengikuti kemitraan tebu mandiri sebagian besar memiliki

lahan yang luas, yaitu >1 ha sebanyak 16 responden, sedangkan 2 lainnya memiliki luas lahan sedang (0,50 – 0,99 ha) yaitu 0,50 ha dan 0,75 ha. Luas lahan tersebut seluruhnya merupakan lahan milik petani yang digunakan untuk budidaya tebu dalam mengikuti kemitraan.

Lahan kemitraan di Kampung Gunung Agung letaknya tidak menjadi satu wilayah, tetapi ada juga yang terpisah antara lahan yang satu dengan lainnya, sehingga persebaran lahan kemitraan tebu di Kampung Gunung Agung tidak merata, topografi wilayah ini pada umumnya datar. Lahan kemitraan tebu di Kampung Gunung Agung juga sudah cukup memenuhi kriteria penanaman tebu karena tanah di Kampung tersebut merupakan jenis tanah ultisol (podsolik merah kuning) dengan lapisan top soil sangat tipis. Sifat fisik dan kimia tanah mengharuskan diterapkannya teknologi budidaya yang tepat dan bijaksana.

Dapat dideskripsikan bahwa luas lahan tebu yang dimiliki oleh masyarakat dalam kemitraan mandiri yang luas dapat memberikan hasil produksi yang besar sesuai dengan luas lahannya. Sesuai dengan pendapat Rahim dan Hastuti (2007:117) semakin luas lahan yang digarap/ditanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

2. Jumlah Penghasilan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, luas lahan tebu sebesar 34,75 ha, setiap hektarnya dibantu modal dari perusahaan sebesar Rp. 9.275.000/ha. Hasil bersih pada setiap hektarnya rata-rata mencapai 76 ton/ha sedangkan untuk hasil produksi per hektar rata-rata sebesar Rp. 16.500.000.

Hasil produksi rata – rata pada tahun 2012 yaitu 148,6 ton/petani. Banyaknya hasil yang ditanami , sangat berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki ini didapatkan dari rutinnnya perawatan yang diperlakukan pada budidaya tanaman tebu dan pemberian bimbingan serta penyuluhan dan bantuan modal yang didapatkan dari PT Gunung Madu *Plantation*.

Hasil produksi rata – rata pada tahun 2012 yaitu 148,6 ton/petani. Banyaknya hasil yang ditanami , sangat berkaitan dengan luas lahan yang dimiliki ini didapatkan dari rutinnnya perawatan yang diperlakukan pada budidaya tanaman tebu dan pemberian bimbingan serta penyuluhan dan bantuan modal yang didapatkan dari PT Gunung Madu *Plantation*.

Penghasilan tersebut merupakan hasil bersih setelah dipotong 34% dari hasil produksi petani secara keseluruhan dan pinjaman. Jumlah penghasilan yang didapatkan petani kemitraan tebu selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hasil produksi yang semakin meningkat ini juga dipengaruhi oleh keadaan iklim dan cuaca yang mendukung saat pembudidayaan tanaman tebu. Keadaan iklim yang sedang diperlukan untuk budidaya tanaman tebu. Untuk saat ini, keadaan iklim di Kampung Gunung Agung sedang seimbang antara musim penghujan dan musim kemarau, sehingga tanaman tebu mampu berproduksi dengan baik dan menghasilkan panen yang cukup tinggi. Berbeda dengan tahun sebelumnya, dimana Kampung Gunung agung sedang dilanda musim kemarau, sehingga tanaman berproduksi kurang maksimal.

3. Manfaat Kemitraan

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diperoleh data dari responden bahwa bantuan modal yang diberikan berupa pinjaman modal budidaya tebu melalui Koperasi Gunung Madu yang diolah oleh PT GMP. Pinjaman yang diberikan sebesar Rp. 9.275.000 per hektarnya dan dibayarkan pada saat penjualan hasil produksi dengan cara memotong biaya yang didapatkan dari hasil produksi dengan modal yang dipinjamkan.

Bantuan teknik yang diberikan berupa penyuluhan yang dilakukan PPL (Petugas Penyuluhan Lapangan) dalam 2 - 3 kali selama sebulan. Petugas PPL melakukan penyuluhan tentang cara pembukaan lahan tebu, perawatan tanaman tebu, penanggulangan hama tebu, hingga cara pemanenan yang baik. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan menambah mutu serta kualitas dari hasil produksi yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam mengelola gula.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, petani yang merasakan manfaat dari adanya bantuan yang diberikan oleh PT Gunung Madu *Plantation* dapat dilihat pada tabel berikut:

Dapat dijelaskan bahwa bantuan modal dan teknis yang diberikan oleh PT Gunung Madu *Plantation* dapat menunjang kegiatan perkebunan tebu dilahan kemitraan mandiri milik masyarakat di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Seluruh responden merasakan manfaat bantuan modal yang diberikan oleh PT Gunung Madu *Plantation* dalam kemitraan tebu. Semua pemilik lahan tebu kemitraan mandiri diberikan bantuan modal sebesar Rp. 9.275.000/ha. Modal tersebut dibagikan

rata dan secara terus-menerus setiap pembukaan lahan tebu.

Manfaat teknis yang diadakan setiap 2-3 kali dalam sebulan dirasakan sebagian besar responden. Bantuan teknis selalu diberikan, tetapi sebagian petani tidak selalu mengikuti penyuluhan dengan alasan kesibukan lain, dan ada juga yang menyepelekan. Mereka menganggap penyuluhan yang diberikan selalu sama, padahal terkadang ada juga ilmu baru yang diberikan. Partisipasi masyarakat terhadap bantuan modal dan teknis tersebut cukup antusias sehingga hasilnya bermanfaat bagi kelangsungan produktivitas tebu di lahan kemitraan.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Jafar Hafshah (2002:201) memandang bahwa kemitraan memiliki manfaat ekonomi meliputi tingkat pendapatan, tingkat produksi, dan kontinuitas modal, sedangkan untuk manfaat teknis terdiri dari mutu produk dan penguasaan teknologi pertanian melalui penyuluhan dari perusahaan. Oleh karena itu, bantuan modal dan teknis yang diberikan oleh PT Gunung Madu *Plantation* bermanfaat bagi kelangsungan perkebunan kemitraan tebu mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan petani tebu di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah

4. Tanggapan Masyarakat Terhadap Kemitraan

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa dukungan masyarakat dalam kemitraan tebu dapat mengembangkan program kemitraan dibidang budidaya tebu untuk sekarang dan yang akan datang dalam mencapai produksi tebu yang optimum dan penghasilan masyarakat dapat terpenuhi. Dukungan yang dilakukan pemilik petani di lahan

tebu pada kemitraan mandiri ini dapat mengetahui tanggapan masyarakat terhadap kemitraan, melalui keaktifan dan kesanggupan masyarakat dalam menjalani kemitraan tebu mandiri untuk sekarang dan selanjutnya.

Dapat dijelaskan bahwa sebagian besar (66,7%) petani mendukung adanya program kemitraan yang selama ini mereka jalani dengan PT. Gunung Madu *Plantation*, sedangkan hanya 2 orang (11,1%) saat ini tidak ingin meneruskan bermitra dengan PT Gunung Madu *Plantation*. Hal ini dikarenakan mereka ingin menggantikan penggunaan lahannya menjadi lahan singkong, karena informasi yang mereka dengar saat ini tanaman singkong sedang mengalami kenaikan harga jual. Mereka yang tidak ingin lagi bermitra tebu karena belum ingin lagi bermitra tebu karena belum memiliki wawasan luas tentang pentingnya kemitraan. Akan tetapi, sebagian besar responden tetap bergabung dalam program kemitraan karena mereka merasa diuntungkan dari manfaat bantuan modal dan bantuan teknis yang diberikan dari PT Gunung Madu *Plantation*.

Penyebab masyarakat banyak yang mendukung kemitraan karena mereka merasa diuntungkan dengan mengikuti kemitraan melalui program-program yang diberikan untuk budidaya tebu mereka. Namun ada Sebagian responden yang menolak melakukan kemitraan untuk kedepannya, dikarenakan ingin menggunakan lahannya untuk tanaman lain, yaitu singkong yang saat ini sedang mengalami kenaikan harga jual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian terhadap responden di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012 kemudian diolah,

ditabulasi, dipersentasekan dan dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa

- 1) Secara keseluruhan dari 18 petani yang melakukan kemitraan dengan PT Gunung Madu *Plantation* di Kampung Gunung Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah, luas lahannya sebesar 34,75 ha. Lahan yang dimiliki masing-masing petani tergolong luas yaitu rata-rata sebesar 1,9 ha, sehingga mampu menghasilkan jumlah produksi tebu yang besar.
- 2) Total seluruh penghasilan yang diperoleh seluruh responden yaitu Rp. 574.700.000. Jumlah penghasilan yang diterima masyarakat pemilik lahan tebu rata-rata mencapai Rp. 31.928.000/tahun/petani. besarnya hasil produksi kemitraan tebu tersebut cukup besar dan sesuai dengan perawatan budidaya tebu yang dilakukan masyarakat dibandingkan dengan penghasilan dari tanaman singkong..
- 3) Manfaat kemitraan diberikan melalui bantuan modal sebesar Rp. 9.275.000 /ha dirasakan oleh seluruh responden kemitraan mandiri dalam meringankan biaya pengolahan budidaya tebu. Bantuan teknis dalam budidaya tanaman tebu dapat memberikan peningkatan produksi dan penghasilan meningkat setiap tahunnya. Maka dari itu bantuan modal dan teknis yang diberikan terbukti memberikan manfaat dalam kemitraan tebu.
- 4) Masyarakat yang mengikuti kemitraan tebu mandiri dengan PT Gunung Madu *Plantation* yaitu 16 orang responden (88,9 %) memberi dukungan terhadap adanya kemitraan , karena mampu meningkatkan pendapatan petani

yang terlibat dan bantuan yang diberikan mampu meringankan beban biaya yang dikeluarkan petani. Sedangkan 2 orang atau 11,11 % responden ingin bergeser untuk tidak mengikuti kemitraan tebu mandiri karena harga singkong naik, tetapi mereka tidak mendapatkan bantuan modal dan teknis dari perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan diatas, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Bagi PT Gunung Madu *Plantation* sebaiknya memperluas lahan kemitraan tebu kepada masyarakat dengan memberikan informasi tentang kemitraan kepada masyarakat luas melalui sosialisasi supaya program kemitraan makin banyak diikuti oleh masyarakat lainnya untuk menambah luas lahan penanaman tebu sebagai bahan baku industri gula.
2. Bagi pemilik lahan sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh PT Gunung Madu *Plantation* supaya dapat meningkatkan hasil produksi di lahan perkebunan tebunya dan memajukan lembaga kemitraan.

DAFTAR RUJUKAN

Arif Sadiman. 1996. *Metode Analisis dan Penelitian Mencari Hubungan Jilid I*. Erlangga. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2009. Lampung Tengah Dalam Angka. Lampung Tengah. BPS Lampung Tengah.

Daldjoeni. 1997. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Alumni. Bandung.

Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.

Mohammad Jafar Hafisah. 2002. *Bisnis Gula Di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Jakarta.

Muslimin Nasution. 2002. *Pengembangan Kelembagaan Koperasi Pedesaan Untuk Agroindustri*. IPB Press. Bogor.

Nursid Sumaatmadja. 1988. *Studi Geografi suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Alumni. Bandung.

Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian: Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekartawi. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sumadi. 2003. *Filsafat Geografi (Diktat)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.